

Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Keterampilan Abad 21 Di Era Disrupsi

Sarah Nurfadilah¹, Sutarjo², Lilis Karyawati³

^{1,2,3} Universitas Singaperbangsa Karawang
e-mail: sarahnurfadilah849@gmail.com¹, sutarjo@staff.unsika²,
lilis.karyawati@fai.unsika.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi kurikulum pendidikan Islam dalam menghadapi era disrupsi. Selama ini kurikulum pendidikan Islam belum dipersiapkan untuk menghadapi era disrupsi yang penuh dengan perubahan. Kurikulum pendidikan Islam formal terlalu padat dengan kegiatan administrasi pembelajaran yang kaku, tidak memberi inspirasi dan pencerahan yang dapat membangun kesadaran, khususnya karakter. Penelitian ini merupakan studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam di era disrupsi adalah kurikulum pendidikan Islam yang mengembangkan karakter generasi milenial dengan perangkat pembelajaran berbasis teknologi digital sehingga pembelajaran menjadi lebih inspiratif, mencerahkan, dan membangun nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Rekonstruksi Kurikulum, Pendidikan Islam, Keterampilan Abad 21

Abstract

This study aims to reconstruct the Islamic education curriculum in the face of the era of disruption. So far, the Islamic education curriculum has not been prepared to face the era of disruption that is full of changes. The formal Islamic education curriculum is too dense with rigid learning administration activities, does not provide inspiration and enlightenment that can build awareness, especially character. This research is a literature study with a qualitative descriptive approach. The results show that the reconstruction of the disrupted Islamic education curriculum is an Islamic education curriculum that develops the character of the millennial generation with digital technology-based learning tools so that learning becomes more inspiring, enlightening, and builds Islamic values.

Keywords: *Reconstruction Curriculum, Islamic Education, 21st Century Skills*

PENDAHULUAN

Trilogi pendidikan yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa mekanisme pendidikan digambarkan dan dibentuk oleh tripusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat (Windrati, 2011). Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara tersebut juga menggambarkan pendidikan dikembangkan melalui suatu sistem yang disebut kurikulum pendidikan. Pendidikan tidak akan berhasil jika tidak ada yang mengendalikannya; kurikulum ibarat hati dalam diri manusia (Purwadhi, 2019).

Di era revolusi 4.0, implementasi kurikulum 2013 mengusung tema yang lebih revolusioner, yaitu menghasilkan manusia yang kreatif, inovatif, dan esensial melalui sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi dalam membangun mentalitas generasi (Suwardana, 2018). Keterpaduan berbagai hasil yang diharapkan dari sebuah pendidikan memberikan tantangan besar, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam, yang tidak hanya berperan dalam mengembangkan potensi siswa secara kognitif tetapi juga dalam pembentukan karakter dan jiwa keagamaan (Kurniasih et al., 2018). Untuk itu, perubahan kurikulum pendidikan Islam harus dilakukan. Tidak hanya di Indonesia, beberapa negara muslim juga telah merespon perubahan pendidikan tradisional menuju modernisasi

(Amirudin & Muzaki, 2019)). Sebagai salah satu penyebab perubahan tersebut, hadits, fiqh, kalam, dan tafsir yang menjadi sentral materi keislaman dan bagian dari kurikulum tidak lagi dianggap cukup memberikan jawaban lengkap tentang Islam jika hanya diajarkan melalui buku (Subaidi, 2020). Oleh karena itu, integrasi berbagai metode dan pendekatan dalam proses pembelajaran perlu dilakukan (Anwar et al., 2018).

Sebagai contoh, di sekolah-sekolah dan madrasah bahkan hingga para dosen perguruan tinggi memiliki cara dalam mengintegrasikan pembelajaran aktif dan pembelajaran berbasis internet ke dalam program pengajaran kepada mahasiswa. Sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan kreativitas belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa era disrupsi yang ditandai dengan globalisasi dalam proses kehidupan, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pesatnya transformasi teknologi, dan komunikasi telah membawa serangkaian perubahan substansial dalam tatanan dunia (Almas, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan jenis/pendekatan penelitian yang berupa Studi Kepustakaan/*Library Research* (Mirzaqon & Purwoko, 2017). Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Omer, 2015). Sedangkan menurut ahli lain studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012). Sumber data yang menjadi bahan akan penelitian ini berupa buku, jurnal dan situs internet yang terkait dengan topik yang telah dipilih. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya (Suharsaputra, 2012). Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah daftar check-list klasifikasi bahan penelitian, skema/peta penulisan dan format catatan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (Content Analysis). Analisis ini digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya. Dalam analisis ini akan dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah berbagai pengertian hingga ditemukan yang relevan (Aigul & Eurasian, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan dan pengajaran berbeda-beda tergantung dari sudut pandangnya. Socrates dan Plato percaya bahwa semua pengetahuan sudah ada pada setiap individu; itu hanya perlu ditarik keluar dengan rangsangan tertentu (Siregar et al., 2020). Oleh karena itu, asal kata "pendidikan" adalah "mendidik" yang berarti "menarik keluar" (Rahayu & Kejora, 2021). Namun makna dari konsep pendidikan ini seolah melenceng dari yang seharusnya. Pendidikan hanya berfokus pada pemberian materi pelajaran sampai halaman terakhir sebuah buku. Padahal siswa dalam hal ini merupakan subjek pendidikan yang memiliki potensi yang luar biasa untuk dikembangkan (Lestyanawati & Widyantoro, 2020). Senada dengan ini, (Erzad, 2018) mengatakan bahwa dalam hal pengetahuan baru, penekanan sebelumnya yang mengajarkan siswa tentang fakta-fakta yang berkaitan dengan mata pelajaran dalam kurikulum sekolah, pertama-tama siswa harus diberitahu tentang diri mereka sendiri; tentang bagaimana mereka dapat berpikir, belajar, mengingat, memecahkan masalah, berkreasi, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya mengukur apa yang dapat dilakukan seorang anak tetapi lebih merupakan proses membimbing apa yang dapat mereka lakukan (Wahyu, 2020). Dengan demikian, proses pendidikan akan menggunakan dan memaksimalkan potensi yang ada melalui berbagai stimulasi sehingga dapat meningkatkan kreativitas sebagai bagian tertinggi dari konsep pembelajaran.

Sebagai tingkat berpikir dari konsep taksonomi yang direvisi oleh sekelompok pendidik dan pakar pendidikan pada tahun 2001 ada beberapa tingkatan: pada tingkat

terendah, tingkat pengetahuan telah diubah menjadi tingkat mengingat, yang juga dapat terjadi pada beberapa tingkat lainnya. Tingkat pemahaman telah tergantikan dengan pengertian dimana istilah tersebut paling sering digunakan oleh pendidik saat menyampaikan pelajaran. Demikian pula penerapan, analisis, evaluasi diganti dengan menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi. Selanjutnya sintesis tersebut ditukar posisinya dengan penilaian yang berubah-ubah untuk diciptakan sebagai tingkat tertinggi dari proses berpikir (Aji, 2019).

Kajian pendidikan Islam apabila dikaji lebih dalam lagi, pendidikan bukan hanya sekedar proses internalisasi ilmu, tetapi juga alat akulturasi, sosialisasi peradaban dan distribusi nilai-nilai kehidupan (Arief, 2002). Dalam pendidikan Islam, meskipun beberapa ahli belum menemukan kesepakatan tentang orisinalitas semangat kebhinekaan manusia, secara umum diakui bahwa pendidikan memiliki peranan penting dalam mengembangkan nilai dan sikap keagamaan dimulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat (Hadziq, 2017). Dalam konteks Islam, Allah telah mengajarkan kepada kita dalam Al-Qur'an (Lukman ayat 12-19) tentang inti kurikulum pendidikan Islam adalah ajaran aqidah, syariah dan muamalah (Hasan, 2019). Oleh karena itu, tujuan pendidikan, baik tujuan umum maupun tujuan khusus harus jelas. Hasan Langgulung merumuskan bahwa tujuannya adalah untuk membentuk pribadi yang beriman (metafisik/transendental) dan bertakwa (fisik/profane) (Muali et al., 2020).

Pentingnya tujuan pendidikan Islam memang menempati proses pendidikan sebagai sentral antara input dan output. Fazlur Rahman (Mustari, 2020) mengungkapkan bahwa proses berarti serangkaian perubahan dalam mengembangkan sesuatu yang meliputi perbuatan, pembuatan, atau pengolahan untuk menghasilkan suatu produk atau dengan kata lain untuk memperoleh pengetahuan. Tidak hanya itu, internalisasi nilai-nilai moral agama dalam proses pembelajaran juga menjadi bagian penting yang harus dikembangkan. Dengan demikian, pengalaman yang diterima lebih bermakna dan pendidikan Islam menjadi salah satu pilar utama dalam pendidikan karakter (Rahminawati, 2017) Kurikulum PAI menentukan jenis dan mutu pendidikan yang menjadikan lulusannya berwawasan global (Fathurrohman, 2013).

Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam

Sejak penggunaan kata *currere* untuk pertama kalinya digunakan dalam terminology *curriculum*/ kurikulum yang berarti jarak dalam suatu perlombaan oleh bangsa Romawi kuno, telah terlihat bahwa arti dari kurikulum itu bersifat menyeluruh, mulai dari awal sampai garis finis (Duruk et al., 2018). Tujuan pendidikan merupakan acuan pencapaian dan keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan akan sarat dengan muatan-muatan yang mendukung kinerja tujuan tersebut, seperti materi pelajaran, metode pengajaran, metode penilaian dan sebagainya (Budiyanti et al., 2020). Dalam bahasa Arab, kata '*manhaj*' sering digunakan sebagai kata kurikulum yang berarti jalan yang terang (Misno et al., 2020). Dengan melihat makna kurikulum, hal ini lebih menggambarkan pesan pendidikan Islam. Bukan hanya jalan yang ditempuh, tetapi juga membutuhkan pencerahan dalam sebuah perjalanan.

Selama ini kurikulum pendidikan Islam formal banyak dijejali dengan rangkaian administrasi yang harus dipenuhi, sehingga pada akhirnya mengabaikan fungsi kurikulum (Novita et al., 2021). Padahal berdasarkan fungsi kurikulum memiliki peran sebagai program studi, isi, kegiatan perencanaan, hasil belajar, reproduksi budaya, pengalaman belajar, dan produksi (Almas, 2018). Fungsi tersebut tentunya akan berkembang seiring perkembangan zaman yang semakin canggih dari waktu ke waktu. Tidak dapat dipungkiri bahwa globalisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter, nilai, dan mentalitas suatu bangsa. Dalam era pembangunan, pendidikan Islam dianggap bertanggung jawab atas hal ini (Setiawan & Najjah, 2018). Meskipun pandangan kesederhanaan ini tidak dapat dibenarkan sepenuhnya, pendidikan Islam harus segera dibangun dan direkonstruksi. Penetrasi Barat ke dunia Islam sejak abad ke-18 telah membuka mata dan menyadari kemunduran dunia Islam

dan untuk itu pendidikan Islam perlu melakukan pembaharuan pada kurikulum (Sitika et al., 2021).

Hal mendasar dalam rekonstruksi adalah analisis kritis terhadap teori dan kegiatan yang telah dan sedang dilakukan. Manab (Abitolkha et al., 2020) mengambil konsep kurikulum yang dikemukakan oleh Pinar pada 1976 bahwa konstruksi digambarkan dalam empat tahap refleksi biografis: regresif, progresif, analitis dan sintetik. Dalam langkah mundur atau mundur ke masa lalu, atau penulis katakan sebagai proses introspeksi, pengalaman pendidikan menjadi perhatian khusus, terutama di sekolah, materi, pendidik, dan artefak pedagogi lainnya untuk melanjutkan ke arah berikutnya yang progresif. atau melangkah maju dengan membayangkan bahwa tidak ada dan kemungkinan yang akan terjadi di masa depan (Sutarjo, 2011). Langkah selanjutnya adalah analitik, yang berarti membatasi atau menganalisis apa yang telah terjadi, yang sekarang sedang dan bahkan apa yang akan terjadi di masa depan, setelah proses analitis ini akan menjadi klarifikasi tentang penyalahgunaan filosofi yang terkandung dalam pengalaman dan pendidikan itu sendiri di bentuk teori kurikulum yang harus lebih jelas, halus, dan dikonseptualisasikan ke arah tujuan yang lebih lengkap dari waktu ke waktu. Bentuk rekontruksi kurikulum yang tepat akan melahirkan kader-kader hebat yang memiliki kepedulian terhadap asosiasi. Kader yang baik akan meningkatkan masyarakat madani yang progresif di dunia (Rohman, 2015).

Ulla & Winitkun (2017) mengungkapkan setidaknya ada tiga prinsip desain kurikulum .Pertama, pendekatan keagamaan yang dikembangkan ke arah cabang-cabang ilmu.Kedua,membebasakan muatan agama atau materi pelajaran dari kesia-siaan. Ketiga, merencanakan setiap komponen dengan penuh pertimbangan atau disebut sebagai prinsip kesinambungan, pengurutan, dan integrasi (Su, 2012). Apalagi pendidikan Islam tidak hanya berpusat pada aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga posisi kurikulum menjadi kritis. Hal ini dikarenakan proses pengembangan nilai-nilai tersebut hanya dapat terjadi melalui proses pembelajaran yang bermakna. Soedijarto mengungkapkan bahwa proses pembelajaran hanya dapat efektif dan efisien jika dilakukan melalui sistem kurikulum yang telah dirancang sedemikian rupa, dimulai dengan menetapkan tujuan yang ingin dicapai, isi pelajaran yang akan dipelajari, proses yang akan dilaksanakan dan sistem penilaian yang akan dikembangkan. Oleh karena itu, perubahan kurikulum akan bersifat temporal, konseptual dan inovatif (Omodan & Addam, 2022).

Posisi sentral kurikulum dalam proses pendidikan terlihat dari terwujudnya tujuan pendidikan. Menurut Nasir (2020), kurikulum menentukan (atau setidaknya mengantisipasi) hasil pengajaran. Selanjutnya dalam proses pendidikan, kurikulum juga merupakan rencana, pedoman, dan pedoman tentang materi, jenis, ruang lingkup, dan urutan yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, dalam situasi ini kurikulum akan terus mengalami perubahan untuk mencapai tujuan pendidikan ke arah yang lebih baik dari waktu ke waktu. Itu pernah terjadi di Indonesia pada tahun 1947, 1968, 1975, 1984, 1994, CBSA, KBK, dan KTSP dan saat ini dikenal dengan kurikulum 2013 (Garcia, 2021).

Kurikulum laksana kendaraan yang membawa penumpang ke tempat tujuan, oleh karena itu, di sebuah sekolah, kurikulum merupakan inti dari sekolah, yang sering ditawarkan kepada masyarakat dan menjadi salah satu tolak ukur dalam memilih sekolah terbaik . Misalnya, ada orang tua yang lebih memilih anaknya disekolahkan di sekolah swasta dibandingkan sekolah negeri karena jumlah siswa dalam satu kelas. Ini didasarkan pada gagasan bahwa dengan lebih sedikit siswa di sekolah swasta, anak-anak mereka akan menerima lebih banyak perhatian dari guru mereka (Leslie et al., 2021). Anggapan bahwa pendidikan formal hanya sebatas formalitas dalam membangun sumber daya manusia dan hanya mengutamakan pelaksanaannya saja, memberikan tantangan baru bagi pendidikan di era sekarang ini. Oleh karena itu inovasi di bidang pendidikan akan terus dilakukan dengan dilatarbelakangi beberapa hal, seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pertumbuhan penduduk, meningkatnya minat masyarakat untuk memperoleh kualitas pendidikan yang lebih baik, menurunnya mutu pendidikan, dan adanya relevansi pendidikan dengan keterampilan di dunia kerja (Mahalli et al., 2021).

Pembelajaran yang Menginspirasi, Mencerahkan, dan Menghidupkan Kembali Nilai-nilai Islam di Era Disrupsi

Revolusi industri 4.0 yang semakin membuka invasi luas di bidang teknologi telah berdampak pada perubahan mendasar atau terganggunya kehidupan sosial (Baena et al., 2017). Setidaknya ada dua pandangan baik positivisme maupun pesimisme. Bagi sebagian orang yang berpandangan positif, kemajuan teknologi yang semakin maju akan dapat mempermudah pekerjaan manusia, namun sebaliknya dalam pandangan pesimis, tindakan yang melibatkan manusia akan berkurang dan digantikan dengan mesin (Puncreobutr, 2016). Oleh karena itu, sebagai mediator bagi generasi penerus, sekolah sebagai lembaga pendidikan harus merespon melalui desain kurikulum pendidikan yang benar-benar rekonstruktif (Shahroom & Hussin, 2018).

Pentingnya kurikulum dalam pendidikan Islam, terutama di era disrupsi yang serba cepat ini telah diarahkan untuk melakukan pembenahan dari berbagai aspek. Talhah et al (2019) mengatakan bahwa rumusan pembaruan kurikulum mencakup perubahan konsepsi, isi, praktik, dan program pendidikan Islam. Misalnya, penataan kembali konsep pendidikan Islam yang benar-benar didasarkan pada asumsi-asumsi dasar tentang manusia, khususnya di duniafitrahatau potensi manusia dengan memberdayakan mereka dengan harapan, tuntutan, dan perubahan masyarakat. Selanjutnya merancang pendidikan Islam yang berlandaskan pada keterpaduan antara ilmu-ilmunaqlihdan ilmu dari'aqlih, sehingga tidak terjadi kesenjangan antara ilmu-ilmu yang disebut ilmu umum dan agama.

Pembaharuan dalam pendidikan Islam adalah kemampuan pendidikan Islam dalam memadukan dua unsur keunggulan peradaban di dunia saat ini atau dengan kata lain kemampuan kurikulum pendidikan Islam yang dapat mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum. ilmu pengetahuan dan teknologi tentunya akan lebih diarahkan pada kemajuan pendidikan Islam saat ini. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang diinginkan, kurikulum yang memiliki kedudukan sebagai bagian dari program pendidikan Islam seperti visi, misi, materi, strategi, manajemen, pendanaan, kepemimpinan, dukungan masyarakat dan pemerintah saat ini membutuhkan paradigma baru. pengaturan (Gon & Rawekar, 2017).

Dari sisi psikologis, pengembangan atau rekonstruksi kurikulum harus didasarkan pada psikologi perkembangan manusia dan psikologi pembelajaran (Karyawati & Kejora, 2022). Dalam psikologi perkembangan manusia yang mempelajari tentang tingkah laku seseorang akan berkaitan dengan hakikat, tahapan-tahapan, unsur-unsur, tugas-tugas perkembangan, dan lain-lain. Demikian pula psikologi pembelajaran yang mempelajari tentang perilaku dalam konteks pembelajaran akan dikaitkan dengan esensi dan teori-teori pendidikan, sebagai serta berbagai aspek praktik individu lainnya dalam pembelajaran. Dalam hal ini, teori psikologi belajar mengungkapkan bahwa pencapaian tertinggi dari proses berpikir mekar taksonomi yang direvisi pada tahun 2001. Secara umum dapat disimpulkan bahwa pada akhir proses, berpikir kreatif merupakan kunci utama untuk mencapai kesuksesan (Sukitman, 2016). Untuk itu, guna mencapai jenjang tertinggi tersebut, proses pendidikan Islam di sekolah harus diikuti dengan berbagai rangsangan pembelajaran yang menggugah, mencerahkan, dan menghidupkan kembali nilai-nilai Islam.

Disusul dengan era disrupsi atau lebih dikenal dengan era revolusi industri 4.0 yang saat ini sedang terjadi dan berdampak pada perubahan kehidupan dan sistem pekerjaan sosial (Darman, 2017), maka seluruh aspek kehidupan termasuk pendidikan harus menyesuaikan diri (Sutarjo, 2014). Oleh karena itu, simulasi pembelajaran tidak cukup hanya sebatas minimal. Konektivitas antara generasi milenial dengan data yang terkoneksi dimana-mana (cyberspace), tentunya memberikan tantangan baru bagi pendidikan Islam. Generasi milenial yang selama ini dikenal perangkat teknologi (smartphone, internet, aplikasi, tablet, gadget) dll, saat ini telah mengalami perubahan, baik dalam pola maupun perilakunya, termasuk dalam hal pembelajaran (Shonubi, 2014). Penyampaian materi yang monoton dan membosankan akan cepat ditolak secara sadar atau tidak sadar oleh generasi ini. Hal ini mengakibatkan penguatan nilai-nilai Islam yang akan sulit untuk disampaikan. Untuk itu, pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran yang lebih menyenangkan, inspiratif dan penuh

manfaat, terutama nilai-nilai Islam, merupakan hasil rekonstruksi kurikulum yang penting untuk diterapkan.

Malihah (2015) menemukan bahwa pembelajaran etika dan moral dengan materi pembelajaran digital dan pemanfaatan PowerPoint telah berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Senada dengan itu, Hamalik (2007) menambahkan bahwa penggunaan media dalam proses pembelajaran juga dapat meningkatkan keinginan baru dan merangsang proses pembelajaran, serta berpengaruh positif terhadap psikologi siswa. Maka dari itu, dengan mengkaji kemanfaatannya, proses Pendidikan Islam di era disrupsi ini sudah sepatutnya mengubah dirinya sendiri. Interaksi edukatif antara siswa, guru dan lingkungan akan lebih efektif dan efisien bila dijumpai oleh media atau teknologi di dalamnya serta pandangan positif terhadap perubahan yang terjadi saat ini.

SIMPULAN

Sebagaimana pentingnya pendidikan Islam dalam memaksimalkan potensi manusia dan memajukan suatu bangsa, maka sebagai kurikulum dipandang posisi esensial dalam proses pendidikan. Tempat sentral kurikulum tidak hanya sebagai dokumen yang harus diselesaikan pada satu sekolah, tetapi lebih dari itu mencakup semua bentuk kegiatan pendidikan. Dalam proses pendidikan Islam, tanpa adanya kurikulum maka akan sulit untuk mencapai tujuannya serta proses pembelajaran tidak akan terlaksana secara efektif dan efisien. Konsep, isi, praktik dan program pendidikan telah disesuaikan dan dirancang sedemikian rupa oleh para ahli berdasarkan berbagai aspek baik filsafat maupun psikologi. Hal ini tidak lain dimaksudkan untuk mencapai hasil yang maksimal. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan zaman telah mempengaruhi berbagai bidang, termasuk pendidikan. Begitu pula dengan pencapaian tujuan Islam pendidikan juga sedikit banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Oleh karena itu, desain kurikulum semakin dituntut untuk mampu merekonstruksi diri dalam menghadapi berbagai perubahan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Saat ini pendekatan pembelajaran yang menggunakan perangkat berbasis teknologi digital masih sangat jarang diterapkan di sekolah. Untuk itu sebaiknya kurikulum pembelajaran dikembangkan melalui berbagai media pembelajaran karena generasi milenial yang dikenal sangat cepat bergerak dan cepat bosan dengan situasi yang monoton akan lebih mudah terangsang dengan media yang seru dan menyenangkan. Oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya diharapkan muncul media pembelajaran yang dapat mengarah pada pengembangan proses pendidikan yang lebih menginspirasi, mencerahkan dan menghidupkan kembali nilai-nilai Islam..

DAFTAR PUSTAKA

- Abitolkha, A. M., Ismail, A. N., & Hady, Y. (2020). Contextualization of Islamic Education Curriculum In Junior High Schools. *TARBIYA: Journal Of Education In Muslim Society*, 7(1), 48–66.
- Aigul, A., & Eurasian, L. N. G. (2022). *Adaptation of students to professional-oriented activities based on media technologies*. 17(1), 310–322.
- Aji, M. Q. W. (2019). Mengembangkan Kecakapan Abad 21 Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Inkuiri. *Teknodika*, 17(2), 70. <https://doi.org/10.20961/teknodika.v17i2.35281>
- Almas, A. F. (2018). Praktik Kebijakan Pendidikan Islam Indonesia dari Era Pra Kolonial hingga Kurikulum 2013. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 175–196. <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.175-196>
- Amirudin, A., & Muzaki, I. A. (2019). Life Skill Education and It'S Implementation in Study Programs Islamic Religious Education. *Jurnal Tarbiyah*, 26(2), 278–293. <https://doi.org/10.30829/tar.v26i2.485>
- Anwar, C., Saregar, A., Hasanah, U., & Widayanti, W. (2018). The Effectiveness of Islamic Religious Education in the Universities: The Effects on the Students' Characters in the Era of Industry 4.0. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 3(1), 77.

- <https://doi.org/10.24042/tadris.v3i1.2162>
- Arief, A. (2002). *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat Pers.
- Baena, F., Guarin, A., Mora, J., Sauza, J., & Retat, S. (2017). Learning Factory: The Path to Industry 4.0. *Procedia Manufacturing*, 9, 73–80. <https://doi.org/10.1016/j.promfg.2017.04.022>
- Budiyanti, N., Aziz, As. A., & Palah. (2020). the Formulation of the Goal of Insan Kamil As a Basis for the. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 3(2), 1–10.
- Darman, R. A. (2017). Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas. *Edik Informatika*, 3(2), 73–87. <https://doi.org/10.22202/ei.2017.v3i2.1320>
- Duruk, U., Akgün, A., Doğan, C., & Gülsuyu. (2018). Examining the Learning Outcomes Included in the Turkish Science Curriculum in Terms of Science Process Skills: A Document Analysis with Standards-Based Assessment. *International Journal of Environmental & Science Education*, 12(2).
- Erzad, A. M. (2018). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 414. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3483>
- Fathurrohman, N. (2013). Konsep Kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum Berbasis KKNI (Studi Implementasi Pembelajaran MKWU PAI di UNSIKA). *Passon of the Islamic Studies*, 509–524.
- Garcia, R. E. (2021). Factors That Influence Students' Learning Progress in the Science Spiral Progression Curriculum. *Journal of Curriculum Studies Research*, December, 79–99. <https://doi.org/10.46303/jcsr.2020.5>
- Gon, S., & Rawekar, A. (2017). Effectivity of E-Learning through Whatsapp as a Teaching Learning Tool. *MVP Journal of Medical Sciences*, 4(1), 19. <https://doi.org/10.18311/mvpjms/0/v0/i0/8454>
- Hadziq, A. (2017). Konsepsi pendidikan agama anti korupsi di sekolah dasar. *Elementary*, 5(2), 215–231.
- Hamalik, O. (2007). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Rosda.
- Hasan, K. (2019). PERAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 81–97.
- Karyawati, L., & Kejora, M. T. B. (2022). Pembelajaran Daring Membaca Alquran di Masa Pandemi Covid 19 Lilis. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2938–2949. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Kurniasih, H., Utari, V. Y. D., & Akhmadi. (2018). Character Education Policy and Its Implications for Learning in Indonesia ' s Education System. *Research on Improving Systems of Education*, 2016, 1–7. <https://rise.smeru.or.id/en/publication/character-education-policy-and-its-implications-learning-indonesia's-education-system>
- Leslie, A. M., Watson, V. M., Borunda, R. M., Bosworth, K. E. M., & Grant, T. J. (2021). Towards Abolition: Undoing the Colonized Curriculum. *Journal of Curriculum Studies Research*, 3(1), 1–20. <https://doi.org/10.46303/jcsr.2021.5>
- Lestiyanawati, R., & Widiantoro, A. (2020). Strategies and Problems Faced by Indonesian Teachers in Conducting E- Learning System During COVID-19 Outbreak. *Journal of Culture, Literature, Linguistic and English Teaching*, 2(1), 71–82.
- Mahalli, M.-, Sadiyah, K., & Kholili, S. (2021). Pendampingan Pembelajaran Baca Tulis Al Quran Pada Siswa Sd Negeri 2 Kuwasen Jepara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 4(3), 148–153. <https://doi.org/10.36341/jpm.v4i3.1745>
- Malihah, E. (2015). An ideal Indonesian in an increasingly competitive world: Personal character and values required to realise a projected 2045 'Golden Indonesia.' *Citizenship, Social and Economics Education*, 14(2), 148–156. <https://doi.org/10.1177/2047173415597143>
- Mirzaqon, A. T., & Purwoko, B. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing Library. *Jurnal BK UNESA*, 4(1), 1–8.

- Misno, A., Rochman, K. L., Idi, A., Maharani, & Hanna. (2020). Development of Islamic Education (PAI) Curriculum based on Anti-Corruption Fiqh. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(3), 2434–2446. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I3/PR201891>
- Muali, C., Wibowo, A., & Gunawan, Z. (2020). Pesantren dan Milennial Behaviour: Tantangan Pendidikan Pesantren dalam Membina Karakter Santri Milenial. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 131–146.
- Mustari, I. T. (2020). *Penanaman nilai-nilai pendidikan Ahlussunnah Wal-jama'ah an-Nahdliyyah melalui progam kegiatan keagamaan di SMA Islam Nusantara Malang*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/16107/>
- Nasir, M. (2020). Curriculum Development and Accreditation Standards in the Traditional Islamic Schools in Indonesia. *Journal of Curriculum Studies Research*, December, 37–56. <https://doi.org/10.46303/jcsr.2020.3>
- Novita, Kejora, & Akil. (2021). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Zoom Meeting dalam Pembelajaran PAI di Masa Pandemi Covid-19. *Ediukatif*, 3(5), 2961–2970.
- Omer, R. A. (2015). International Scientific Publication in ISI Journals: Chances and Obstacles. *World Journal of Education*, 5(6). <https://doi.org/10.5430/wje.v5n6p81>
- Omodan, B. I., & Addam, B. (2022). *Analysis of Transformational Teaching as a Philosophical Foundation for Effective Classrooms*. 15–29.
- Puncreobutr, V. (2016). Education 4.0: New Challenge of Learning. *Humanitarian and Socio-Economic Sciences*, 2(2), 92–97. <http://scopusu.com/scopus/index.php/hum-se-sc/article/view/188>
- Purwadhi, P. (2019). Pengembangan Kurikulum dalam Pembelajaran Abad XXI. *Mimbar Pendidikan*, 4(2), 103–112. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v4i2.22201>
- Rahayu, S., & Kejora, M. T. B. (2021). Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Online di Masa Pandemic Covid 19. *Jurnal Pendidikan*, 10(1), 89–103.
- Rahminawati, N. (2017). Model Pengembangan Kegiatan Keagamaan pada Ikatan Remaja Masjid (IRMA) Luqman SMA Negeri 10 Bandung. *Ta Dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 321–328. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i2.4629>
- Rohman, M. (2015). Problematika Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Madaniyah Edisi VIII*, 5(1), 1–15. <https://www.journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/61>
- Setiawan, W., & Najihah, N. (2018). *How Islamic University Beneficial For*. 305–312.
- Shahroom, A. A., & Hussin, N. (2018). Industrial Revolution 4.0 and Education. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(9), 314–319. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v8-i9/4593>
- Shonubi, O. K. (2014). Effective leadership conducive to generation of academic performance in Schools. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(20), 1868–1876. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n20p1868>
- Siregar, M., Zahra, D. N., & Bujuri, D. A. (2020). Integrasi Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Ilmu-Ilmu Rasional Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 183–201. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.4847>
- Sitika, A. J., Kejora, M. T. B., & Syahid, A. (2021). Strengthening humanistic based character education through local values and Islamic education values in basic education units in purwakarta regency. *İlköğretim Online*, 20(2), 22–32. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.02.06>
- Su, S.-W. (2012). The Various Concepts of Curriculum and the Factors Involved in Curricula-making. *Journal of Language Teaching and Research*, 3(1), 153–158. <https://doi.org/10.4304/jltr.3.1.153-158>
- Subaidi. (2020). Strengthening character education in Indonesia: Implementing values from moderate Islam and the Pancasila. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(2), 120–132.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suharsaputra, U. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Tindakan*. Refika

Adhitama.

- Sukitman, T. (2016). Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter). *JURNAL JPSPD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 2(2), 85. <https://doi.org/10.26555/jpsd.v2i2.a5559>
- Sutarjo. (2011). *Perilaku Kepemimpinan Transpormasional Kepala SMA di Kabupaten Karawang Oleh* : 9(18), 36–42.
- Sutarjo. (2014). Supervisi Pengawas Dan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran (Studi Kasus Pada SMA Negeri Di Kabupaten Karawang). *Jurnal Pendidikan Unsika*, 2(1), 105–117. <http://lonsuit.unismuhluwuk.ac.id/index.php/glasser/article/view/6/6>
- Suwardana, H. (2018). Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental. *JATI UNIK : Jurnal Ilmiah Teknik Dan Manajemen Industri*, 1(1), 102. <https://doi.org/10.30737/jatiunik.v1i2.117>
- Talhah, M., Jima'ain, A. @, Nurul ', A., Mahpuz, A., Nur, S., Rahman, H. A., & Mohamad, A. M. (2019). Industrial Revolution 4.0: Innovation and Challenges of Islamic Education Teachers in Teaching. *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences*, 2(1), 38–47. <http://www.bitarajournal.com>
- Ulla, M. B., & Winitkun, D. (2017). Thai learners' linguistic needs and language skills: Implications for curriculum development. *International Journal of Instruction*, 10(4), 203–220. <https://doi.org/10.12973/iji.2017.10412a>
- Wahyu. (2020). Concept of Supervision of Learning Process in Increasing the Quality of Education Results in Madrasah. *International Journal of Nusantara Islam*, 8(1), 67–77. <https://doi.org/10.15575/ijni.v8i1.8913>
- Windrati, D. K. (2011). Pendidikan Nilai sebagai Suatu Strategi dalam Pembentukan Kepribadian Siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 1(1), 40–47. <https://doi.org/10.30998/formatif.v1i1.60>